BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam proses pendidikan merupakan hal utama, membahas tentang *fitrah* pun akan selalu berkaitan dengan konsepsi manusia. Hal ini dapat difahami karena kenyataannya fungsi pendidikan adalah mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Manusia dilengkapi dengan *fitrah* Allah SWT berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan atau keterampilan yang berkembang sebagai makhluk yang paling mulia. Dimana akal, hati dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari *fitrah* dimaksud. Namun demikian, jika potensi tersebut tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu potensi perlu dikembangkan sejak usia dini, dan kecakapan serta pengembangan potensi itu senantiasa dilakukan dengan usaha dan kegiatan pendidikan.

Secara umum, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad D. Marimba, 1989:19). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk *paedagogis* manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga ia mampu menjadi *khalifah* di muka bumi, serta pendukung dan pengembangan kebudayaan. (Asnelly Ilyas, 1995:13).

Anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada ibu bapaknya untuk dididik dengan didikan yang sesuai dengan ketentuan syari'at Allah SWT, anak adalah manusia yang belum dewasa yang masih membutuhkan bantuan orang lain, ibu bapaknya orang yang paling pertama bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepadanya dengan cara memberikan bimbingan dan didikan. Bimbingan dan didikan dengan cara menjaga anak agar tidak dimasuki fikiran-fikiran buruk dan jangan sampai anak memasuki jalan tersebut. Adapun langkah yang harus dilakukan adalah dengan menjauhkan anak dari pergaulan dan teman-teman yang berakhlak buruk. Sebab amanat tersebut akan dipertanggungjawabkan di depan Allah SWT mengenai pendidikannya. Karena orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak sesuai dengan *fitrah*nya dan memberikan *akhlak karimah* iman dan amal shaleh.

Anak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah anak yang baru berusia antara 6 sampai 12 tahun. Karena pada masa usia itu, anak memiliki pandangan obyektif pada dunia luar. Selain itu anak juga memiliki perhatian besar terhadap dunia luar, daya ingatannya kuat, pengertian anak yang abstrak makin bertambah, minat mengenai sesuatu dengan bakatnya timbul dan mulai memiliki rasa sosial meskipun belum berkembang baik.

Pendidikan akhlak bagi anak sekolah dasar, merupakan pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan bagi anak. Pendidikan itu dimaksudkan sebagai usaha mempersiapkan anak untuk menjadikan manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, akhlak dan jiwa keagamaan yang kuat. Pendidikan yang berhasil akan

membentuk pribadi dan akhlak anak sehingga kelak dimasa remaja tidak mengalami kegoncangan. (Zakiah Daradjat, 1978:72).

Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1978:76) diantara hal yang perlu diingat dan selalu disadari oleh orang tua, bahwa anak pada usia sekolah dasar sedang dalam usia pertumbuhan kecerdasan yang cepat. Khayal dan fantasi mereka sedang subur dan kemampuan untuk berfikir kritis dan logis juga sedang dalam pertumbuhan. Dengan pemberian dan contoh-contoh dan teladan akhlak kritis dan logis, anak yang sedang subur sehingga pembiasaan melakukan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai prioritas pendidikan anak di lingkungan keluarga atas pertimbangan insting meniru yang dimiliki anak lebih kuat, harus diimbangi dengan langkah-langkah pengalaman nilai-nilai *akhlak karimah* yang didasari oleh keyakinan kuat berdasarkan oleh ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Disisi lain, *insting, imitasi* yang lebih kuat pada anak membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang lebih terarah karena pendidikan di masa anak merupakan pondasi bagi akhlak dan jiwa keagamaan di masa remaja atau dewasa nanti.

Salah satu wadah untuk bimbingan dan pembinaan tersebut adalah keluarga. Sebab, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. (Fuad Ihsan, 1997:17).

Lingkungan keluarga merupakan institusi masyarakat yang pertama-tama dilibatkan dalam masalah pendidikan, ini merupakan hal yang sangat wajar karena seorang anak, pertama kali akan mendapatkan dirinya dalam keluarga dan akan berinteraksi dalam keluarga pula, sehingga dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti anak didik pada usia masih sangat muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Selain itu sejak anak dilahirkan dalam keluarga anak merupakan insan yang membutuhkan

bantuan orang lain karena ia tidak akan mencapai tingkat kedewasaannya dengan baik dan benar apabila tidak adanya dukungan terutama di lingkungan keluarga.

Hasan Langgulung (1995:359) berpendapat :

> "Ada beberapa fungsi yang akan tetap bersama dengan keluarga. Diantara fungsi-fungsi yang akan kekal itu adalah fungsi melahirkan anak dan segala yang berkaitan dengannya seperti menyusukan anak, pemeliharaan, pendidikan jasmani dan psikologikal. Begitu juga dengan fungsi pendidikan dan segala yang berkaitan dengannya seperti proses sosialisasi (*socialization*), nasehat, bimbingan, perkembangan pertumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diinginkan dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan, dari kesediaan menjadi pelaksana dan eksploitasi. Selanjutnya mematikan dan atau menghalang pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan-kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak sesuai".

Pendapat diatas menunjukkan bahwa keluarga mempunyai berbagai fungsi pendidikan. Seperti halnya fungsi sosial, ekonomi, keagamaan dan keamanan. Khusus mengenai fungsi pendidikan ini banyak hal yang harus dilakukan oleh keluarga dalam arti orang tua terhadap anak-anaknya dari mulai lahir sampai ke tingkat kedewasaannya. Allah SWT mempertegas fungsi ini dengan perintah kewajiban bagi keluarga untuk mendidik anggotanya dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿التحريم : ٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Hasbi Ash-shiddieqi, dkk, 1989:951).

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya atas pendidikan anak-anaknya. (Zuhairini, dkk, 1996:178).

Islam mewajibkan setiap keluarga untuk mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang menghantarkannya pada pencapaian kualitas insan yang sesuai dengan tujuan Islam. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996:140).

Pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. (Hasan Langgulung, 1995:375).

Ibnu Qoyyim al-Jauziah di dalam kitabnya *Tukhfatul Maudud fi Ahkamil Maulud* menyatakan : "Termasuk diantara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya". (Muhammad Ali Quthb, 1993:59).

> Selanjutnya Hasan Langgulung (1995:375) mengatakan seseorang tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik, dan untuk itu hampir para filosofis Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ≠ الحديث ≠

Artinya : "Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia". (Al-Hadits). (Muhammad Faiz al-Math, 1999 : 262).

Dalam kaitannya dengan hadits tersebut Harun Nasution (1995:443) berpendapat bahwa kata *innama* mengandung arti "*hanya semata-mata*" karena itu tidak untuk hal lain, terkadang Nabi SAW diutus hanya untuk urusan budi pekerti manusia.

Oleh sebab itu keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak, anak sebagai institusi yang pertama sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan.

Jadi disinilah pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga melalui pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu, dan sebagai orang tua mampu mengembangkan fungsi edukasi, yakni pendidikan yang mengharuskan setiap orang tua mengkondisikan kehidupan menjadi situasi pendidikan sehingga terjadi proses saling belajar diantara keluarga, serta fungsi religius yakni kemampuan keluarga menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga (Djuju Sudjana dalam Jalaludin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, 1994:21) niscaya anak akan memiliki kekuatan moral yang tangguh, sehingga jika anak terjun ke masyarakat ia sudah memiliki pondasi yang kuat.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi individu untuk perkembangan anak-anaknya pada semua aspek dan segi kehidupan. Karena dalam keluarga inilah pertama-tama diletakkan dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti (*akhlak*) anak didik. Oleh sebab itu khusus mengenai pendidikan anak, harus melibatkan beragam usaha dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan tindakan para pendidik, orang tua dan lingkungan masyarakat khususnya harus diarahkan untuk memberikan pendidikan pada anak secara tepat dan benar sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa anak merupakan wujud dan perilaku orang tua. Namun dalam perkembangan akhlaknya, anak bisa terpengaruh oleh lingkungan masyarakat, keluarga, pendidikan serta pengalaman yang masuk ke dalam diri anak. Dalam kenyataan sehari-hari tidak jarang kita temui pihak orang tua (lingkungan keluarga) yang gagal atau kurang berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sebagai anak yang baik dan berakhlak shaleh. Dengan demikian bagaimana pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) di lingkungan keluarga menurut pandangan Prof. DR. Zakiah Daradjat.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian, sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

1.1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah pendidikan agama luar sekolah.

1.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research).

1.3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga.

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dipaparkan tidak melebar maka penulis membatasi permasalahan yang ada, yaitu hanya menyoroti pada masalah pendidikan akhlak

anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) di lingkungan keluarga menurut pandangan Prof. DR. Zakiah Daradjat, yang berarti terkandung masalah sebagai berikut :

a. Pendidikan akhlak, yang dimaksud pendidikan akhlak adalah merupakan usaha sadar dalam proses aktifitas yang disengaja bagi perbuatan serta sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islami sehingga menjadi pedoman dan landasan hidup peserta didik secara universal, dimana perilaku timbul dengan sendirinya.
b. Anak, yang dimaksud anak dalam batasan masalah ini adalah anak yang berusia 6 – 12 tahun yang sedang dalam masa perkembangan baik fisik, psikis, mental, daya fikir dan kritisnya sehingga perlu diberi bimbingan dan arahan dalam membentuk pribadinya.
c. Keluarga, yang dimaksud dengan keluarga merujuk pada keluarga dalam arti suatu komunitas atau unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang terikat oleh pertalian darah.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak di lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana Biografi dan Aktifitas Prof. DR. Zakiah Daradjat ?
3. Bagaimana pendidikan akhlak oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) menurut pandangan Prof. DR. Zakiah Daradjat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pendidikan Akhlak di lingkungan keluarga.
2. Biografi dan Aktifitas Prof. DR. Zakiah Daradjat.
3. Pendidikan akhlak oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) menurut pandangan Prof. DR. Zakiah Daradjat.

D. Kerangka Pemikiran

Anak dalam pandangan ajaran Islam merupakan amanat Allah SWT, yang harus dipelihara dan dididik. Anak sebagai tunas yang perlu mendapatkan perhatian yang penuh jika tidak ia akan menjadi tanaman yang tidak bermanfaat. Imam Al-Ghazali didalam kitabnya "*Ihya Ulumiddin*" mengatakan :

> "Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran ukiran berupa pembiasaan berbuat baik akan tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat". (Muhamad Ali Quthb, 1993:58).

Kewajiban orang tua yang pertama-tama bagi anak-anaknya adalah pendidikan. Pendidikan ini tidak dapat ditinggalkan kecuali karena adanya halangan orang tua namun tidak menjadi alasan karena adanya institusi-institusi lain di luar keluarga, karena institusi-institusi tersebut tidak dapat menggantikan atau menggeserkan posisi tanggung jawab keluarga.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, Zakiah Daradjat bersandar pada hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut :

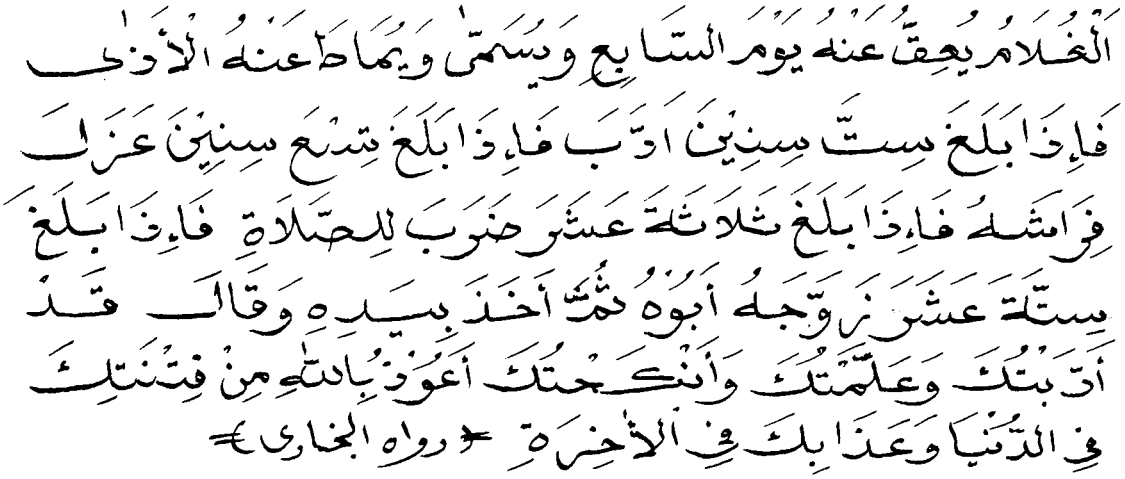
اَلْغُلَامُ يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى
فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِيْنَ اُدِّبَ فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِيْنَ عُزِلَ
فِرَاشُهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَ ضُرِبَ لِلصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ
سِتَّ عَشْرَ زُوِّجَهُ أَبُوْهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ
أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ فِتْنَتِكَ
فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ ✻ رواه البخاري

Artinya : "Anak itu pada hari ketujuh hari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dengan mengatakan : "Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu saya mohon perlindungan Allah SWT dari fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat..."(Imam Al-Ghazali, terjemahan Ismail Yaqub, 2000:217).

Jadi, berdasarkan hadits di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak dapat dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pemimpin umat umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanya keikutsertaan (Zakiah Daradjat, 1996 : 38).

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama berpengaruh sekali terhadap pendidikan anak-anaknya. Hak yang harus sehubungan dalam keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam rangka mendidik anak-anaknya, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan pendidikan akhlak sebab anak pada waktu itu dalam keadaan yang masih bersih dan mudah dipengaruhi atau

dididik, ibarat kertas putih belum ada coretan atau noda sedikitpun. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ﴿ رواه البخاري ﴾

Artinya : "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah) maka, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak terus beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi". (Zainuddin H, dkk, 1956 : 103).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga terutama pada tahun-tahun pertama usia anak-anak, karena pendidikan yang telah diberikan orang tua pada usia tersebut akan memberikan bekas pada dirinya dalam jangka waktu yang panjang dan sekaligus memberikan landasan bagi tingkah laku budi pekerti di masa yang akan datang.

Pendidikan anak di keluarga muslim dilaksanakan berdasarkan atas rasa tanggung jawab dari orang tua terhadap anak keturunannya secara kodrati, naluriah. Tuntutan naluriah tersebut kemudian dikuatkan dengan keyakinan melaksanakan perintahnya untuk menjaga diri dan keluarga dari kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Diantara firman Allah SWT yang memerintahkan tersebut adalah seperti dinyatakan di dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿ التحريم : ٦ ﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Hasbi Ash-shiddieqi, dkk, 1989:951).

Dilaksanakannya pendidikan di dalam lingkungan keluarga bertujuan agar anak memperoleh pengetahuan dan bekal pengalaman ajaran Islam, dengan melalui pembiasaan, dan latihan-latihan serta pemberian contoh teladan, oleh ibu bapaknya atau orang dewasa lainnya.

Sementara Asnelly Ilyas (1995:26) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Dengan demikian, pendidikan di lingkungan keluarga lebih mendahulukan atau mengutamakan pengamalan ajaran-ajaran agama dari pada penguasaan sejumlah teori-teori atau pengetahuan sebagai usaha pendidikan kecerdasan atau intelek, dan pelaksanaan pendidikan anak di lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua. Lazimnya memberikan didikan atau ajaran berupa pembiasaan-pembiasaan teladan pelaksanaan syariat Islam dan *akhlak karimah.*

Pembiasaan dan pemberian teladan adalah metode yang dilakukan dengan pendekatan yang *persuasif.* Adapun materi ataupun bahan pendidikan adalah pengamalan ajaran agama dan *akhlak karimah.* Dengan demikian, pendidikan anak di lingkungan keluarga masih lebih mendahulukan pelaksanaan atau praktek dari pada pemberian teori-teori.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

   Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. (*Library Research*).

2. Menentukan Sumber Data

   Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berkisar pada pandangan Zakiah Daradjat sedangkan sumber data sekunder berdasarkan pada buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Menginventarisasi data-data yang berkaitan dengan tema.

4. Menganalisa data-data, yang kemudian dibuat kesimpulan-kesimpulan.